



Received: 23 Mei 2025

Reviewed: 18 Juni 2025

Published: 7 Juli 2025

***RELIGIOUS AND CHARACTER EDUCATION  
FOR ADOLESCENT IDENTITY FORMATION  
AMID INDONESIA'S EDUCATIONAL CRISIS***

**PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI  
UNTUK PEMBENTUKAN IDENTITAS REMAJA  
DI TENGAH KRISIS PENDIDIKAN  
DI INDONESIA**

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.<sup>1</sup>

Universitas Kristen Duta Wacana

**ABSTRACT**

This study examines how Religious and Character Education (RCE) can meaningfully contribute to adolescent identity formation amid Indonesia's broader educational challenges now increasingly recognized as part of a wider policrisis affecting society, as highlighted by the Communion of Churches in Indonesia (PGI). Drawing on Erik Erikson's theory of psychosocial development, this research positions adolescence as a key moment for shaping personal, social, and spiritual identity. Based on a 2019 survey of 1,173 students across various public and faith-based high schools in Yogyakarta, the study analyzes how different modes of RCE such as doctrinal, ethical, and identity-based, interact with students' beliefs, decision-making, and interfaith attitudes. The findings show that while ethical formation and identity development have the strongest positive impact, doctrinal approaches are correlated with exclusive group thinking and negative views toward religious others. These dynamics are especially urgent in light of the PGI's policrisis framework, where fragmented education, rising intolerance, and identity-based polarization threaten social cohesion. The article argues that a shift toward inclusive, dialogical, and interreligious models of RCE is not only pedagogically sound but morally necessary. Such an

---

<sup>1</sup> Tabita Kartika Christiani adalah Guru Besar Teologi bidang Pendidikan Kristiani pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Beliau adalah pendeta Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sinode Wilayah Jawa Tengah.

approach can equip adolescents with the tools to become empathetic, critical, and resilient citizens in an era marked by complex, overlapping crises.

*Keywords: Adolescent identity; religious education; character formation; educational crisis; interreligious pedagogy; policrisis; PGI*

### **ABSTRAK**

Studi ini mengkaji bagaimana Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam pembentukan identitas remaja di tengah tantangan pendidikan yang lebih luas di Indonesia, yang kini semakin diakui sebagai bagian dari policrisis yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, sebagaimana disoroti oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Dengan merujuk pada teori perkembangan psikososial Erik Erikson, penelitian ini menempatkan masa remaja sebagai fase penting dalam pembentukan identitas personal, sosial, dan spiritual. Berdasarkan survei tahun 2019 terhadap 1.173 siswa dari berbagai sekolah menengah umum dan berbasis agama di Yogyakarta, studi ini menganalisis bagaimana pendekatan PABP, baik yang bersifat doktrinal, etis, maupun berbasis identitas, berinteraksi dengan keyakinan pribadi, pengambilan keputusan, dan sikap antariman siswa. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan etis dan pembentukan identitas memiliki dampak positif yang paling kuat, sementara pendekatan doktrinal justru berkorelasi dengan cara berpikir eksklusif dan pandangan negatif terhadap kelompok agama lain. Dinamika ini menjadi semakin mendesak dalam konteks kerangka *policrisis* PGI, di mana pendidikan yang terfragmentasi, intoleransi yang meningkat, dan polarisasi berbasis identitas mengancam kohesi sosial. Artikel ini menegaskan perlunya pergeseran menuju model PABP yang inklusif, dialogis, dan antaragama, bukan hanya sebagai strategi pedagogis yang efektif, tetapi juga sebagai keharusan moral. Pendekatan semacam ini dapat membekali remaja dengan kemampuan untuk menjadi warga yang empatik, kritis, dan tangguh dalam menghadapi era yang ditandai oleh krisis-krisis yang kompleks dan saling terkait.

*Kata-kata Kunci: Identitas remaja; pendidikan agama; pembentukan karakter; krisis pendidikan; pedagogi antaragama; policrisis; PGI*

### **PENDAHULUAN**

Dalam psikologi perkembangan, identitas merupakan salah satu ciri dan tugas perkembangan remaja berusia 12-18 tahun. Maka bagi siswa SMP dan SMA/SMK pembentukan identitas merupakan hal yang sangat penting dan bermakna. Ada banyak hal yang ikut membentuk identitas seorang remaja, yang berkaitan dengan berbagai peran yang telah ia jalani selama masa kanak-kanak, termasuk agama. Oleh karena itu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di sekolah ikut berperan dalam membentuk identitas remaja.

Persoalan dapat muncul jika identitas itu dipolitisasi, menjadi politik identitas, yang dapat membuat remaja bersikap fanatik pada agamanya sendiri, dan intoleran terhadap agama-agama yang lain. Pendidikan Agama pun dapat berperan untuk memunculkan politik identitas pada remaja. Bagaimana caranya agar identitas tidak dipolitisasi melalui Pendidikan Agama? Tentu saja dengan menyelenggarakan Pendidikan Agama yang menghargai agama-agama yang lain, dan mengarahkan Pendidikan Agama pada tindakan-tindakan etis untuk kepentingan umum atau kepentingan bersama semua orang.

Dengan menggunakan hasil penelitian “Dinamika Pendidikan Agama Multikultural SMA/SMK/MA di kota Yogyakarta” yang saya lakukan pada tahun 2019 bersama Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D., yang sudah dipublikasikan sebagai *book chapter* dalam buku berjudul *The Bloomsbury Handbook of Religious Education in the Global South*, dalam tulisan ini saya hendak menganalisis hasil penelitian dari sudut yang berbeda, yaitu identitas.<sup>2</sup> Maka tulisan ini diawali dengan pembahasan tentang identitas remaja, kemudian hasil penelitian tentang identitas dan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan selanjutnya bagaimana menghindarkan Pendidikan Agama dari kepentingan politik identitas.

## **Identitas Remaja**

Seorang psikolog bernama Erik Erikson menyebutkan bahwa ciri dan tugas perkembangan remaja adalah identitas vs. kebingungan peran (*identity vs role confusion*).<sup>3</sup> Usia remaja adalah 12-18 tahun, yang dapat diperpanjang hingga usia 23 tahun (*moratorium*). Sebelum masa remaja, anak belajar bermacam-macam peran (misalnya sebagai pelajar, kakak, adik, orang Kristen, atlet dsb.). Pada masa remaja semua peran itu harus disatukan menjadi sebuah identitas yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan sikap hidup lingkungannya. Bila mereka berhasil mewujudkannya, mereka akan memasuki masa dewasa dengan mantap. Sebaliknya, apabila mereka gagal, kebingungan peran itu akan menguasainya, yang diwujudkan antara lain dengan adanya kenakalan remaja. Seringkali dibutuhkan masa penundaan atau perpanjangan (*moratorium*) untuk mempersiapkan remaja memasuki masa dewasa.

Pembentukan identitas terkait dengan berbagai peran semasa kanak-kanak yang bermuara pada masa remaja, namun selanjutnya masih tetap berkembang. Pencarian jati diri meliputi pengenalan diri (bakat, minat, kelebihan dan kekurangan) yang erat terkait dengan hubungan remaja dengan orang tua, keluarga, teman, lingkungan, dan Tuhan. Pengenalan diri juga mengarah pada pilihan pekerjaan/karier di masa mendatang. Pada tahap ini remaja sering mengidentifikasikan dirinya dengan seorang idola.

Kebingungan peran disebabkan kebingungan remaja memasuki dunia baru, yaitu dunia orang dewasa – setelah meninggalkan dunia kanak-kanak. Remaja yang belum mengenal dirinya secara utuh, yang masih bertanya-tanya tentang dunianya dan masa depannya, sering merasa ragu-ragu dan bingung. Dalam kebingungan ini remaja dapat terlibat dalam kenakalan remaja dalam rangka mencari perhatian dan menunjukkan keberadaan dirinya.

Pencarian identitas dilakukan oleh remaja bersama-sama dengan teman-teman sebayanya. Perasaan senasib dan kesamaan proses perkembangan mengikat mereka bersama. Memang pada masa remaja hubungan dengan orang tua merenggang dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Remaja yang merasa sudah dewasa tidak mau lagi diatur dan diperintah orang tua. Sebaliknya, pengaruh teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Hal ini sering membuat ketegangan, bahkan konflik, antara orang tua dan remaja.

Pencarian identitas juga terkait dengan minat eksplorasi: remaja ingin berpetualang dan mencoba sesuatu yang baru untuk memenuhi keingintahuannya. Jika diarahkan dengan baik, minat eksplorasi dapat berkembang menjadi penelitian ilmiah. Namun jika dibiarkan tidak terarah, dapat

---

<sup>2</sup> Tabita Kartika Christiani dan Handi Hadiwitanto, “Indonesian Students’ Perceptions on Doctrines, Ethics, and Identity in Religious Education,” dalam Yonah Hisbon Matamba dan Bruce A. Collet, eds., *The Bloomsbury Handbook of Religious Education in the Global South*, London: Bloomsbury, 2022, 177-194.

<sup>3</sup> Erik Erikson, *Childhood and Society*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

disalahgunakan untuk mencoba melakukan hal-hal yang berbahaya (tindakan kriminal, hubungan seks pranikah dsb.).

Pada era globalisasi ini, lingkungan remaja tidak lagi sebatas orang-orang dan lingkungan fisik, namun juga lingkungan maya dari dunia *cyber* – seperti dalam games, internet, email, berbagai media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dsb.) yang menciptakan perbedaan konsep tentang jarak, tempat, waktu, dan relasi. Teknologi komunikasi sering mendekatkan orang yang jauh, namun bisa menjauhkan orang yang dekat. Orang bisa berkomunikasi akrab dengan orang yang jauh secara fisik, namun acuh tak acuh dengan orang yang berada di sebelahnya secara fisik. Tugas perkembangan yang belum selesai pada tahap sebelumnya dapat diselesaikan pada masa remaja. Misalnya rasa percaya diri, yang mestinya sudah tumbuh pada masa kanak-kanak, bisa saja dikejar untuk tumbuh pada masa remaja. Lingkungan keluarga dan sekitarnya tempat remaja hidup sangat mempengaruhi perkembangan psikososial remaja.

Peran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam membantu remaja membentuk identitas dan mengatasi kebingungan peran dapat dilakukan baik secara pribadi satu per satu maupun remaja secara bersama-sama, dengan tujuan agar remaja memiliki kepribadian yang sehat, potret diri yang baik, merasa dimengerti, dimaafkan, diterima, dan sebaliknya ia dapat berempati, serta memiliki sikap terbuka/inklusif. Dengan demikian peran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam membantu remaja membentuk identitas melawan kebingungan peran terasa “aman-aman saja” atau tidak ada masalah. Namun bagaimana jika identitas itu dipolitisasi menjadi politik identitas melalui Pendidikan Agama? Maka penelitian berikut ini dilakukan juga dalam rangka melihat peran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam pembentukan identitas remaja

### **Identitas Siswa SMA/SMK dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti**

Pada tahun 2019 saya dan Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. melakukan penelitian tentang “Dinamika Pendidikan Agama Multikultural SMA/SMK/MA di kota Yogyakarta.” Adapun dasar pemikiran penelitian ini menggunakan teori filsafat kurikulum. Ada empat macam filsafat kurikulum yaitu perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme.<sup>4</sup>

- Perenialisme menekankan kebenaran absolut/universal, yang berlaku untuk semua orang tanpa terikat tempat dan waktu. Jadi kurikulum disajikan sama untuk semua orang di mana saja, dan kapan saja.
- Esensialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya, pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang berfungsi.
- Progresivisme menekankan pentingnya menghargai dan melayani keistimewaan individu peserta didik, sehingga kurikulum berpusat pada siswa dengan berbagai variasi pengalaman dan proses belajar.
- Rekonstruktivisme menekankan masa depan peradaban manusia yang lebih baik, sehingga pendidikan merencanakan dan menentukan masa depan. Maka kurikulum menekankan hasil belajar, bukan proses.

Dari keempat filsafat kurikulum ini, rekonstruktivisme merupakan filsafat yang jarang dipakai di sekolah-sekolah biasa di Indonesia. Hanya sekolah-sekolah khusus yang

---

<sup>4</sup> Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya, 2004, 4-7.

menggunakannya. Maka dalam penelitian ini hanya tiga macam filsafat kurikulum yang dipakai, yang kemudian dimodifikasi untuk Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

<b>Filsafat Kurikulum</b>	<b>Pendidikan Agama dan Budi Pekerti</b>
Perenialisme	Doktriner
Esensialisme	Pembentukan Sikap Etis
Progresivisme	Pembentukan Identitas

### 1. Pengumpulan Data

Metode dan pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan jawaban dan gambaran besar atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penyusunan kuesioner, uji coba kuesioner, pengumpulan dan *inputing* data kuantitatif (survei) dilakukan pada kurun waktu Oktober hingga Desember 2019. Analisis data dilakukan pada bulan Desember 2019. Saat itu belum terjadi pandemi, sehingga penelitian dilakukan secara *onsite*, dengan menggunakan kuesioner tercetak yang diisi secara manual dengan memakai alat tulis (pen). Penelitian ini menyebarkan 1173 kuesioner di sekolah-sekolah setingkat menengah atas di Kota Yogyakarta. Survei dan kuesioner disebarkan dengan mengambil sampel dengan metode *stratified random sampling*. Kriteria yang disiapkan secara spesifik adalah jenis sekolah, terdiri dari SMA negeri, SMA Protestan, SMA Katolik, SMK Negeri, SMK Protestan, SMA Islam, Madrasah Aliyah swasta. Jender, kelas dan jurusan diharapkan seimbang. Masing-masing sekolah mengembalikan kuesioner sebanyak 63 - 187 buah, dengan rincian sebagai berikut:

- Jender terdiri dari laki-laki 48% dan perempuan 51% perempuan.
- Agama terdiri dari Islam 49,4%; Kristen Protestan 24,5%; Kristen Katolik 24%; Buddhisme 0,3%; Hindu 0,6%; Kepercayaan 0,4%; Tidak beragama 0,6%; Tidak menjawab 0,4%.
- Penyebaran dan jumlah kuesioner kembali setiap sekolah:

	Frequency	Valid Percent
SMAN 3	106	9,0
SMKN 1	108	9,2
SMA Bosa	93	7,9
SMA Boda	100	8,5
SMA Stece	102	8,7
SMA Piri	99	8,4
MAN 1	1	,1
MA Pandanaran	92	7,8
SMKN 3	103	8,8
SMA de Britto	63	5,4
SMK Bopkri 1	185	15,8
SMAN10	121	10,3
Total	1173	100,0

- Penyebaran kelas

	Frequency	Valid Percent
Kelas X	229	19,6
Kelas XI	585	50,0
Kelas XII	353	30,2
Total	1169	100,0
Missing System	6	
Total	1173	

- Penyebaran jurusan

	Frequency	Percent
IPA	283	24,1
IPS	383	32,7
Bahasa	89	7,6
SMK	417	35,5
Total	1172	99,9
Missing System	1	,1
Total	1173	100,0

Jika penyebaran kuesioner dan data dibagi dalam jenis-jenis sekolah, yaitu sekolah negeri umum, sekolah swasta Protestan, sekolah swasta Katolik dan sekolah swasta Islam adalah sebagai berikut:

	Frequency	Percent
Sekolah negeri umum	438	37,3
Sekolah swasta Protestan	378	32,2
Sekolah swasta Katolik	165	14,1
Sekolah swasta Islam	192	16,4
Total	1173	100,0

## 2. Analisis Data

Selanjutnya metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan korelasi (*bivariat*) untuk memeriksa variabel-variabel yang ada. Hasil penelitiannya adalah:

Tabel 1: Praktik pendidikan agama di sekolah

	N	Mean	Std. Deviation
Doktriner	1173	3,17	,72
Pembentukan sikap Etis	1173	4,02	,50
Pembentukan identitas	1173	3,89	,48

Skala 1 = sangat tidak setuju – 5 = sangat setuju

Dalam tabel 1 kita melihat bahwa responden (Siswa SMA dan yang setingkat) secara umum menunjukkan persetujuan yang paling kuat bahwa pendidikan agama yang terjadi saat ini di sekolah di Yogyakarta sangat membentuk sikap etis, di mana nilai-nilai, tujuan hidup, contoh-contoh persoalan dalam hidup menjadi perhatian (m 4,02; s.d. 0,50). Responden juga menyetujui bahwa pembentukan identitas, di mana mereka menjadi tahu tentang diri mereka yang bebas, bertanggungjawab, berkepribadian, memahami posisi di hadapan orang lain, adalah hal yang diajarkan di sekolah (m 3,89; s.d. 0,48). Responden memiliki sikap yang ragu terhadap pelajaran agama yang bersifat doktriner (m 3,17; s.d. 0,72). Nampaknya pelajaran agama yang bersifat doktriner, yang bersifat menghafalkan aturan, normatif, menjaga dan berpusat pada kebenaran agama sendiri tidak hilang sama sekali, meskipun responden tidak merasakan hal itu amat kuat.

Tabel 2: Praktik pendidikan agama di sekolah berdasarkan jenis sekolah

	Sekolah negeri umum			Sekolah swasta Protestan			Sekolah swasta Katolik			Sekolah swasta Islam		
	M	s.d.	N	M	s.d.	N	M	s.d.	N	M	s.d.	N
<b>Doktriner</b>	3,34	0,68	438	3,20	0,73	378	2,64	0,64	165	3,17	0,64	192
<b>Sikap etis</b>	4,03	0,47	438	4,00	0,54	378	3,85	0,48	165	4,17	0,48	192
<b>Identitas</b>	3,86	0,46	438	3,93	0,52	378	3,80	0,46	165	3,95	0,47	192

Skala 1 = sangat tidak setuju – 5 = sangat setuju

Dalam tabel 2 kita membagi responden dalam kelompok-kelompok sekolah untuk dapat melihat perbedaan pelaksanaan pendidikan agama. Secara umum pola yang ditemukan sama, yaitu persetujuan paling kuat tentang pelaksanaan pendidikan agama yang membentuk sikap etis. Kemudian diikuti dengan pendidikan agama yang membentuk identitas. Semua responden dari berbagai jenis sekolah menunjukkan sikap yang sama bahwa mereka ragu-ragu bahwa pendidikan agama di sekolah saat ini bersifat doktriner. Mereka tidak bisa mengatakan hal itu tidak ada, meski di sisi lain mereka juga tidak bisa mengatakan selalu ada.

Siswa di sekolah swasta Islam menunjukkan persetujuan paling kuat untuk pembentukan sikap etis (m 4,17; s.d. 0,48) dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain, meski nilai mean dari sekolah lain tidak terlalu berbeda satu dengan yang lain. Nampaknya para guru agama saat ini memiliki kesadaran bahwa pembentukan nilai etis bagi kehidupan sehari-hari lebih penting dari sekedar persoalan doktriner. Demikian pula dengan pembentukan identitas, sekolah swasta Islam memiliki persetujuan paling tinggi (m 3,95; s.d. 0,47) diikuti oleh sekolah swasta Protestan (m 3,93; s.d. 0,52). Sekolah-sekolah lain tidak memiliki perbedaan terlalu jauh. Para siswa di semua jenis sekolah merasakan bahwa guru agama mengajarkan mereka menjadi manusia yang memiliki kemampuan untuk mengenali dirinya sendiri dan bertanggungjawab untuk menjalankan hidup.

Hal yang menarik adalah membandingkan hasil terkait pendidikan agama yang doktriner. Sekalipun semua siswa dari semua jenis sekolah menunjukkan keraguan, keraguan yang paling kuat mengarah ke setuju adalah pada siswa di sekolah negeri umum (m 3,34; s.d. 0,68). Disusul oleh sekolah swasta Protestan dan sekolah swasta Islam. Jika kita memeriksa secara detil dari setiap pertanyaan, hal “Dalam mata pelajaran agama, saya selalu diminta untuk mengingat dan

menghafalkan aturan dan ajaran agama saya” adalah hal yang justru dilakukan di sekolah negeri umum (m 4,17; s.d. 0,72). Demikian juga di sekolah swasta Protestan (m 3,71; s.d. 0,93) dan sekolah swasta Islam (m 4,19; s.d. 0,66) kita menemukan hasil yang hampir sama, di mana mereka merasakan hal doktriner dalam pendidikan agama. Sedangkan siswa di sekolah swasta Katolik menunjukkan keraguan yang paling kecil cenderung menolak (m 2,64; s.d. 0,64). Di sekolah Katolik hal mengingat dan menghafalkan aturan dan ajaran adalah hal yang tetap meragukan (m 3,37; s.d. 0,99). Di sini kita melihat bahwa responden dari sekolah swasta Katolik yang paling kuat menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dijalankan di sekolah tidak selalu bersifat doktriner. Sedangkan di sekolah-sekolah lain, hal yang bersifat doktriner nampaknya lebih kuat dapat dirasakan di sana sini.

Tabel 3: Sikap persetujuan tentang ‘fungsi agama untuk dirinya’

	Sekolah negeri umum			Sekolah swasta Protestan			Sekolah swasta Katolik			Sekolah swasta Islam		
	M	s.d.	N	M	s.d.	N	M	s.d.	N	M	s.d.	N
Agama saya sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari saya.	4,37	0,68	436	4,22	0,83	378	4,02	0,87	165	4,48	0,70	191
Agama saya memegang peranan penting untuk pengambilan keputusan dalam hidup saya.	4,26	0,67	436	4,17	0,75	378	3,99	0,82	165	4,32	0,66	191
Hidup saya akan berbeda, jika saya tidak memeluk agama saya.	4,32	0,85	436	3,84	1,23	371	3,95	1,03	165	4,13	1,16	192

Skala 1 = sangat tidak setuju – 5 = sangat setuju

Tabel 3 memperlihatkan sikap responden pada fungsi agama untuk dirinya. Semua siswa dari semua sekolah menyetujui semua sikap, bahwa agama berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan dan juga amat penting bagi kepribadiannya. Seluruh siswa menunjukkan persetujuan paling kuat pada pengaruh agama untuk hidup sehari-hari. Siswa di sekolah swasta Islam nampaknya yang menunjukkan persetujuan paling tinggi (m 4,48; s.d. 0,70).

Tabel 4: Sikap persetujuan tentang *positive in-group - negative out-group*

	Sekolah negeri umum			Sekolah swasta Protestan			Sekolah swasta Katolik			Sekolah swasta Islam		
	M	s.d.	N	M	s.d.	N	M	s.d.	N	M	s.d.	N
Positive in-group	3,83	0,65	438	3,75	0,87	378	3,20	0,74	165	3,74	0,62	192
Negative out-group	2,63	0,87	438	3,12	0,88	378	2,68	0,77	165	2,31	0,62	192

Skala 1 = sangat tidak setuju – 5 = sangat setuju

Dalam tabel 4 kita mencoba untuk memeriksa bagaimana sikap religiocentrisme yang melihat kelompok agamanya sendiri sebagai lebih baik (*positive in-group*) dan melihat kelompok agama yang berbeda sebagai yang buruk (*negative out-group*). Nampaknya siswa di sekolah negeri umum, sekolah



swasta Protestan dan sekolah swasta Islam menunjukkan persetujuan untuk memandang kelompok agamanya sendiri sebagai kelompok yang pasti baik ( $m \geq 3,60$ ). Sikap yang berbeda ditunjukkan oleh siswa dari sekolah swasta Katolik yang memandang *positive in-group* sebagai hal yang meragukan ( $m 3,20$ ; s.d.  $0,74$ ). Sedangkan untuk sikap memandang kelompok agama yang berbeda sebagai yang buruk (*negative out-group*) semua siswa menunjukkan keraguan ( $m > 2,60 - 3,40$ ) kecuali siswa dari sekolah swasta Islam yang menolak bahwa kelompok di luar agamanya adalah buruk ( $m 2,31$ ; s.d.  $0,62$ ). Kita melihat di sini bahwa para siswa di banyak sekolah kecuali yang berada di sekolah swasta Katolik amat kuat melihat ke dalam kepada kelompoknya sendiri secara amat positif. Sedangkan siswa di sekolah swasta katolik cenderung menjadi lebih kritis untuk melihat dirinya. Hal yang lain adalah siswa di sekolah swasta Islam justru lebih tegas menolak sikap memandang kelompok yang berbeda sebagai kelompok yang dipandang buruk. Hal ini justru tidak terjadi di tengah siswa di sekolah-sekolah yang lain.

Tabel 5: Karakteristik pendidikan agama multikultural (korelasi bivariate Pearson)

	<b>Doktriner</b>	<b>Sikap etis</b>	<b>Identitas</b>
<i>Positive in-group</i>	0,37**	0,30**	0,26**
<i>Negative out-group</i>	0,34**	0,07*	0,16**
Agama saya sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari saya.	0,18**	0,32**	0,24**
Agama saya memegang peranan penting untuk pengambilan keputusan dalam hidup saya.	0,18**	0,34**	0,28**
Hidup saya akan berbeda, jika saya tidak memeluk agama saya.	0,08**	0,16**	0,07*

Korelasi signifikan pada  $p < .00$  level (\*\*) or  $p < .05$  level (\*)

Tabel 5 memperlihatkan karakteristik dari pendidikan agama, baik yang bersifat doktriner, membentuk sikap etis dan membentuk identitas dengan memeriksa korelasinya pada beberapa variabel yang sudah diperiksa sebelumnya, yaitu sikap *positive in-group* dan *negative out-group*, dan sikap pada agama. Dalam tabel 5 kita melihat bahwa pendidikan agama yang bersifat doktriner memiliki korelasi amat kuat dengan sikap religiocentrisme, *positive in-group* ( $r 0,37$ ) dan *negative out-group* ( $r 0,34$ ). Korelasi ini paling kuat dibandingkan dengan pembentukan sikap etis dan identitas. Terutama *negative out-group* yang menunjukkan korelasi paling lemah ( $r 0,07$  dan  $r 0,16$ ). Responden memahami bahwa pendidikan agama untuk pembentukan sikap etis dan identitas justru tidak terlalu berkaitan dengan sikap yang menolak kelompok berbeda. Sebaliknya pendidikan agama yang doktriner cenderung berkaitan erat dengan sikap memandang kelompok agama lain dengan negatif.

Pendidikan agama yang doktriner memiliki korelasi dengan fungsi agama meski tidak sekuat sikap pada religiocentrisme. Di sini kita melihat bahwa pendidikan agama yang kuat secara doktriner berhubungan kuat pula dengan sikap mereka pada status agama mereka ketimbang fungsi-fungsi agama. Sedangkan pendidikan agama yang membangun sikap etis menunjukkan korelasi amat kuat dengan fungsi-fungsi agama, terutama agama untuk pengambilan keputusan ( $r$  0,34) dan agama untuk kehidupan sehari-hari ( $r$  0,32). Di sini jelas bahwa pendidikan agama memang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang harus dijalankan. Pendidikan agama untuk pembentukan identitas juga memperlihatkan hal yang hampir sama meski nilai koefisien korelasinya sedikit lebih kecil ( $r$  0,28 dan  $r$  0,24). Pendidikan agama yang memperhatikan sikap etis dan juga identitas di sini justru menekankan pada fungsi agama dalam kehidupan ketimbang status agamanya sendiri khususnya di hadapan agama.

### **3. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk Pembentukan Identitas**

Hasil penelitian menunjukkan peran terkuat dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti adalah untuk pembentukan sikap etis (4,02). Yang kedua adalah pembentukan identitas (3,89). Yang terakhir adalah doktriner (3,17). Walaupun bukan yang terkuat, peran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam pembentukan identitas cukup kuat. Memang Pendidikan Agama memiliki posisi yang penting dan strategis dalam mengarahkan umat. Dalam bukunya yang berjudul *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*, Scott Appleby menunjukkan peran Pendidikan Agama dalam mendukung agama menjadi sumber kekerasan atau perdamaian:

Program pendidikan agama yang tidak memadai atau tidak ada, pemimpin agama yang tidak siap secara politik, dan kurangnya struktur ekumenis dan antaragama yang layak, berkonspirasi untuk membatasi potensi agama untuk perdamaian.<sup>5</sup>

Hubungan antara pemuka agama dan pengikutnya tidak hanya bergantung pada profil sosial ekonomi dan keadaan politik masing-masing (atau kesamaan) tetapi juga pada latar belakang pendidikan dan pembinaan agama masing-masing. Inti argumen kami adalah pertanyaan tentang tingkat pendidikan agama dan pembinaan spiritual.<sup>6</sup>

Pembentukan identitas yang sangat penting pada masa remaja dikuatkan oleh Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Namun, seperti telah dikatakan di atas, pembentukan identitas dapat bersifat positif (sesuai dengan psikologi perkembangan), maupun bersifat negatif (sebagai politik identitas). Maka berikut ini dibahas tentang politik identitas.

### **Politik Identitas dan Pendidikan Agama**

Politik identitas adalah “strategi politik yang memfokuskan pada pembedaan dan pemanfaatan ikatan primordial sebagai kategori utamanya. Politik identitas dapat memunculkan toleransi dan kebebasan, namun di lain pihak, politik identitas juga akan memunculkan pola-pola intoleransi, kekerasan verbal-fisik dan juga pertentangan etnik dalam kehidupan.”<sup>7</sup> Di Indonesia politik identitas banyak dipakai untuk hal-hal negatif, baik untuk alasan konflik antaretnis dan antaragama maupun pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah. Akibatnya rakyat terbelah, terkotak-kotak menurut sekat etnis dan agama. Politik yang seharusnya murni bersifat demokratis,

<sup>5</sup> Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*, New York: Rowman & Littlefield Publishers, 2000, 75.

<sup>6</sup> Appleby, *The Ambivalence of the Sacred*, 118.

<sup>7</sup> <http://lipi.go.id/publikasi/politik-identitas/32563> diakses tanggal 23 Juni 2023.

dan rakyat memilih pemimpin berdasar kemampuannya, berubah menjadi ajang pemecah belah persatuan dan orang memilih berdasarkan kesamaan agama, bukan lagi kemampuan. Jika Pendidikan Agama dipakai dalam politik identitas, rakyat yang masih muda, yakni remaja, dapat mengembangkan identitas yang tertutup, fanatik dan intoleran.

Apalagi Pendidikan Agama di Indonesia bersifat monoreligius, di mana setiap siswa mempelajari tradisi agamanya masing-masing, sehingga hampir tidak ada perjumpaan antaragama dalam Pendidikan Agama. Seharusnya Indonesia mempertimbangkan model-model lain, yaitu multireligius dan interreligius. Menurut Zainal Abidin Bagir yang mengutip Carl Sterkens, ada tiga model pendidikan agama, yaitu model monoreligius, multireligius, dan interreligius.<sup>8</sup> Dalam model monoreligius, tujuan pendidikan agama adalah menginternalisasikan tradisi keagamaan tertentu yang dianut oleh peserta didik. Model ini mungkin memperkenalkan tradisi agama lain, tetapi ditempatkan dalam perspektif tradisi agama mereka sendiri. Asumsinya adalah bahwa setiap tradisi keagamaan terisolasi dari tradisi lainnya.<sup>9</sup> Dalam model multireligius, tujuan pendidikan agama adalah untuk menawarkan pengetahuan tentang semua agama tanpa keterikatan pada tradisi agama tertentu. Semua agama dipandang sama, tidak ada yang lebih unggul dari yang lain. Semua agama dipahami secara kognitif, objektif, dan netral. Dialog tidak diperlukan, karena setiap tradisi keagamaan diterima apa adanya.<sup>10</sup> Dalam model interreligius, tujuan pendidikan agama adalah mengembangkan dialog antar agama dengan kemungkinan saling memperkaya. Dalam model ini setiap orang mewakili dan berkomitmen pada agama tertentu, tetapi dia tidak melihat agamanya sebagai sistem yang tertutup dan selesai. Sebaliknya, ia terbuka untuk perspektif lain dan saling memperkaya.<sup>11</sup>

Walaupun pendidikan agama di Indonesia menerapkan model monoreligius, tetap ada kemungkinan untuk mengembangkan dialog antaragama, jika guru memiliki perspektif dan kapasitas untuk melakukannya.<sup>12</sup> Tampaknya di sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan tradisi agama tertentu, di mana semua siswa, terlepas dari tradisi agama yang dianutnya, harus menempuh pendidikan agama yang sama sesuai dengan aliran agama yang dianut sekolah tersebut, peluang untuk mengembangkan dialog antaragama lebih besar dibandingkan di sekolah negeri di mana model monoreligius diterapkan sepenuhnya.<sup>13</sup>

Pada tahun 2018 Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mempublikasikan hasil survei nasional, yang menunjukkan opini intoleransi dan opini radikal yang tinggi di kalangan guru di berbagai tingkatan sejak TK hingga SMA. Survei ini menggunakan alat ukur kuesioner digital dan *implicit association test* terhadap 1.522 siswa, 337 mahasiswa, dan 264 guru di 34 provinsi. Setiap provinsi diwakili oleh satu kabupaten dan satu kota yang dipilih secara acak. Survei dilakukan dalam rentang waktu 1 September sampai 7 Oktober 2017.

Hasil survei PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan pengaruh intoleransi dan radikalisme menjalar ke banyak sekolah dan universitas di Indonesia:

<sup>8</sup> Zainal Abidin Bagir, "Interfaith Dialogue and Religious Education." Dalam Stefan Hammer and Fatimah Husein, eds., *Religious Pluralism and Religious Freedom: Religions, Society and the State in Dialogue*, Yogyakarta: CRCS UGM, 2013, 181-182.

<sup>9</sup> Bagir, "Interfaith Dialogue and Religious Education," 181.

<sup>10</sup> Bagir, "Interfaith Dialogue and Religious Education," 182.

<sup>11</sup> Bagir, "Interfaith Dialogue and Religious Education," 182.

<sup>12</sup> Bagir, "Interfaith Dialogue and Religious Education," 182.

<sup>13</sup> Christiani dan Hadiwitanto, "Indonesian Students' Perceptions on Doctrines, Ethics, and Identity in Religious Education," 177-194.

- 51,1% responden mahasiswa/siswa beragama Islam memiliki opini intoleran terhadap aliran Islam minoritas, yang dipersepsikan berbeda dari mayoritas, seperti Ahmadiyah dan Syiah.
- 34,3% responden yang sama memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama lain selain Islam.
- 48,95% responden siswa/mahasiswa merasa pendidikan agama mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain.
- 58,5% responden mahasiswa/siswa memiliki pandangan keagamaan pada opini yang radikal.

Hasil survei ini menyimpulkan adanya pengaruh intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi Z Indonesia (yang lahir setelah 1995), yang dapat disebut seperti “api dalam sekam,” sehingga harus diwaspadai. 54,87% generasi Z mencari pengetahuan agama melalui internet, seperti blog, website dan media sosial. Akibatnya, pendidikan agama tidak hanya bersumber dari pendidikan formal, melainkan juga linimasa ulama-ulama yang memiliki akun di media sosial. Hasil survei siswa dapat didengar dan dilihat dalam bentuk animasi data di <https://www.youtube.com/watch?v=eHOzggORpVk>.

Berdasarkan survei ini, PPIM merekomendasikan tiga hal. Pertama, pengembangan literasi keagamaan melalui pembelajaran mengenai berbagai agama dan kepercayaan. Kedua, reformasi rekrutmen dan pelatihan guru pengajar Agama Islam. Ketiga, pendidikan keagamaan yang terbuka, toleran dan inklusif.<sup>14</sup>

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian PPIM ini, hasil penelitian saya dan Pdt. Handi Hadiwitanto di Yogyakarta jauh lebih positif. Di Yogyakarta Pendidikan Agama tidak membuat siswa menjadi fanatik dan intoleran. Namun demikian, mempertahankan hasil yang baik dan bahkan meningkatkannya bukanlah sesuatu yang mudah. Maka terus menerus dibutuhkan upaya dari pihak sekolah untuk terus mengembangkan Pendidikan Agama yang terbuka, toleran, dan inklusif.

### **Peluang Pengembangan Identitas yang Terbuka pada Remaja**

Dengan tingginya penggunaan media sosial oleh remaja, ada peluang untuk menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mempublikasikan wacana keberagaman, sikap yang terbuka, toleran, dan inklusif. Apalagi siswa SMP dan SMA-SMK sekarang ini merupakan Generasi Z (lahir 1995-2010) yang sangat menghargai perbedaan dan kepelbagaian.

Ciri-ciri generasi Z di Amerika Serikat menurut James White adalah sebagai berikut:

- 1) *Recession Marked*. Karena dibesarkan pada era resesi ekonomi dan keamanan, Generasi Z memiliki rasa percaya diri yang besar untuk dapat melakukan segala sesuatu, mandiri dan bersemangat sebagai wirausaha, sehingga ada banyak penemu muda dalam berbagai bidang. Mereka tidak menyukai tatanan hirarkis. Mereka ingin melakukan perubahan.
- 2) *Wi-fi Enabled*. Generasi Z menguasai internet serta teknologi informasi, yang membawa perubahan cara komunikasi. Sebagai digital natives, generasi Z dapat memakai waktu sekitar sembilan jam per hari untuk menikmati media. Mereka juga sangat cepat mendapatkan informasi.

<sup>14</sup> <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL>

- 3) *Multiracial*. Migrasi dan perkawinan campur menyebabkan generasi Z menjadi multirasial, atau percampuran ras. Maka generasi Z menggambarkan diri mereka sebagai warga dunia, yang terkoneksi dengan orang-orang di seluruh dunia. Hal ini menyebabkan mereka menjadi generasi yang mudah menerima perbedaan dan bersikap inklusif.
- 4) *Sexually Fluid*. Karena semakin diterimanya pernikahan sesama jenis, generasi Z melihat setiap pribadi memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya. Maka pandangan generasi Z tentang seksualitas adalah kebebasan setiap individu.
- 5) *Post-Christian*. Generasi Z merupakan generasi yang sekuler, dan disebut *post-Christian* karena mempercayai Tuhan namun tidak melakukan peribadahan, serta menolak untuk menjadi konservatif dan fundamentalis. Mereka mempertanyakan iman secara mendalam, aktif mencari hal yang krusial mengenai iman mereka. Hasil penelitian dari Barna research menyatakan bahwa sebanyak 78% dari generasi Z masih mempercayai keberadaan Tuhan, namun setengah dari mereka yang kemudian menghadiri peribadatan. Generasi Z menghargai cara orang beriman, tidak mempermasalahkan perbedaan keyakinan, cenderung menjadi pribadi yang humanis atau sosialis.<sup>15</sup>

Ciri kedua dan ketiga sangat relevan untuk dikembangkan di Indonesia dalam rangka mengembangkan identitas yang terbuka, toleran, dan inklusif. Melalui internet dan media sosial dapat diajarkan sikap yang menghargai perbedaan, bahkan saling belajar satu sama lain. Gen Z bersikap positif terhadap teknologi dan tidak takut mencoba hal baru. Melalui internet mereka terhubung dengan seluruh dunia. Mereka juga dapat mencari informasi di internet. Lewat internet mereka juga dapat mengenal budaya-budaya lain, sehingga mereka menjadi toleran terhadap perbedaan-perbedaan kultural.

Namun demikian tidak semua di internet dan media sosial mendukung sikap menghargai dan memaknai perbedaan. Ada juga yang mengajarkan sikap eksklusif dan intoleran. Oleh karena itu siswa SMP dan SMA-SMK perlu diajar literasi bermedia, agar mereka kritis terhadap informasi yang mereka terima, mengolah dengan benar, dan memanfaatkannya. UNESCO memberikan definisi “Literasi Media dan Informasi merupakan kumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, kompetensi, dan praktik yang memungkinkan secara efektif mengakses, menganalisis, mengevaluasi secara kritis, menafsirkan, menggunakan, membuat, dan menyebarkan informasi dan produk media dengan menggunakan sarana dan alat yang ada secara kreatif, legal dan etis.”<sup>16</sup> Dengan demikian diharapkan siswa SMP dan SMA-SMK dapat belajar untuk mengelola dan memaknai perbedaan dalam hidup sehari-hari.

Peluang lainnya berkenaan dengan posisi dalam teologi agama-agama, yaitu agar beralih dari model penggantian menjadi pemenuhan, mutualitas dan penerimaan. Paul Knitter membagi teologi agama-agama dalam empat model, yaitu model penggantian (hanya satu agama yang benar), model pemenuhan (yang satu menyempurnakan yang banyak), model mutualitas (banyak agama terpenggil untuk berdialog), dan model penerimaan (banyak agama yang benar: biarlah begitu).<sup>17</sup> Pembagian ini merupakan perkembangan dari pembagian yang klasik yaitu eksklusif, inklusif,

<sup>15</sup> James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker Books, 2017, 41-49.

<sup>16</sup> <https://iite.unesco.org/mil/#:~:text=MIL%20constitutes%20a%20composite%20set,creative%2C%20legal%20and%20ethical%20basis.>

<sup>17</sup> Paul Knitter, *Introducing Theologies of Religions*, Maryknoll: Orbis Books, 2002.

pluralis. Model penggantian sejajar dengan eksklusif; model pemenuhan sejajar dengan inklusif; sedang model mutualitas merupakan pengembangan dari pluralis. Model penerimaan merupakan hal yang baru.

Model penggantian atau eksklusif didasarkan pada keyakinan bahwa agama sendiri dimaksudkan untuk menggantikan semua agama lain. Ada dua macam model penggantian: total, dan sebagian. Penggantian sebagian lebih terbuka untuk belajar tentang agama lain, namun itu dilakukan untuk menunjukkan bahwa hanya ada satu kebenaran, yang ditemukan dalam agamanya sendiri. Dialog antar agama ditujukan untuk mengubah orang lain agar menjadi pemeluk agamanya.

Model pemenuhan atau inklusif mencoba menyeimbangkan antara sikap positif terhadap pemeluk agama lain, dan keunikan agama seseorang. Wahyu bersifat universal, tetapi keselamatan bersifat khusus. Orang melihat agama-agama lain kurang memiliki sarana keselamatan. Maka keselamatan dalam agamanya juga ada dalam agama lain. Orang-orang dari kepercayaan lain hanya diselamatkan oleh keselamatan dalam agamanya.

Model mutualitas atau pluralis menekankan kasih dan kehadiran Tuhan secara universal dalam agama-agama lain. Ada banyak agama sejati yang dipanggil untuk berdialog. Dialog tampaknya menjadi bagian dari keharusan untuk mengasihi sesama. Dalam dialog, setiap orang siap untuk mendengarkan, menghormati, dan belajar satu sama lain. Ini berarti bahwa model mutualitas mempertahankan keragaman dan perbedaan yang nyata di antara agama-agama, dan menghindari “pembicaraan santai tentang semua agama pada dasarnya sama atau benar-benar berbicara tentang hal yang sama.”<sup>18</sup> Namun, pada saat yang sama, semua agama memiliki kesamaan yang memungkinkan terjadinya dialog.

Ada tiga jembatan dalam model mutualitas; yaitu, jembatan filosofis-historis, religius-mistik, dan etis-praktis. Jembatan filosofis-historis “terutama bersandar pada dua pilar, batasan historis semua agama dan kemungkinan filosofis (atau probabilitas) bahwa ada satu Realitas Ilahi di belakang dan di dalam mereka semua.”<sup>19</sup> Jembatan religius-mistik “ditopang oleh apa yang akan disetujui oleh banyak, bahkan sebagian besar, orang beragama: bahwa Yang Ilahi lebih dari apa pun yang dialami oleh satu agama, namun hadir dalam pengalaman mistik semua agama.”<sup>20</sup> Jembatan etis-praktis menemukan materi dialog dalam “pengakuan bahwa kebutuhan dan penderitaan yang menimpa umat manusia dan bumi adalah perhatian bersama bagi orang-orang dari semua tradisi.”<sup>21</sup>

Kegiatan Dialog Antar Iman bukan hanya dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, melainkan kegiatan sekolah secara keseluruhan. Jadi semua guru dan siswa terlibat di dalamnya. Sudah banyak upaya dilakukan, seperti Sekolah Kristen mengundang teman-teman sebaya dari Pondok Pesantren atau Madrasah untuk acara buka bersama. Pengalaman, komunikasi yang terjalin, dan relasi sesudahnya menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan ini. Siswa langsung mengalami betapa perbedaan itu tidak perlu ditakuti; bahwa perbedaan itu indah dan pantas disyukuri; bahwa yang berbeda tetap dapat berdialog dan bekerja sama.

Model penerimaan menghargai keragaman dari semua agama. Model ini mencerminkan postmodernisme, yang sadar akan letak setiap konsep, pemahaman, budaya, agama, dan lain-lain. Ia percaya bahwa suatu kebenaran universal berbahaya, sedangkan perbedaan dapat memberi kehidupan. Kebenaran selalu jamak dan mengambil bentuk yang berbeda, serta mengasumsikan

<sup>18</sup> Knitter, *Introducing Theologies of Religions*, 111.

<sup>19</sup> Knitter, *Introducing Theologies of Religions*, 112.

<sup>20</sup> Knitter, *Introducing Theologies of Religions*, 112-113.

<sup>21</sup> Knitter, *Introducing Theologies of Religions*, 113.

identitas yang berbeda. Knitter mengkategorikan tiga ekspresi berbeda dari model penerimaan; yaitu, fondasi pasca-liberal, “banyak agama, banyak keselamatan,” dan teologi komparatif. Pendekatan pasca-liberal percaya bahwa tidak ada yang benar-benar dapat dinyatakan “umum” untuk semua agama. Setiap agama memiliki bahasa dan sejarahnya masing-masing yang berbeda dengan agama lainnya. Dialog antar agama memang dimungkinkan dalam model ini, tetapi dilakukan melalui penalaran, argumentasi, dan kontras – yaitu, melalui apologetika. “Banyak agama, banyak keselamatan” menekankan bahwa perbedaan di antara agama-agama menjangkau langsung ke dalam jiwa agama-agama, ke dalam tujuan akhir dan pemenuhannya – atau tujuan eskatologisnya. Mereka bukan hanya masalah bahasa yang berbeda. Model ini memungkinkan seseorang mempelajari sebagian kecil dari agama lain, misalnya teks atau ritual, dan menghindari generalisasi atau penilaian apa pun. Proses ini memakan waktu lama. Berteman dengan orang-orang yang berbeda keyakinan mendukung teologi komparatif, karena dengan melakukan itu seseorang dapat mempelajari agama lain tidak hanya melalui studi tetapi juga melalui perasaan, penghargaan, dan sebagainya. Model mutualitas dan penerimaan sama-sama menekankan dialog, tetapi model penerimaan lebih radikal karena benar-benar menghargai dan menerima perbedaan secara radikal; di sinilah terjadi dialog yang sejati.

## PENUTUP

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tidak bisa lagi diposisikan sekadar sebagai ruang penanaman doktrin atau transmisi nilai moral abstrak. Di tengah konstelasi policrisis yang disorot oleh PGI, yang meliputi fragmentasi pendidikan, eskalasi intoleransi, dan polarisasi identitas, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti harus berevolusi menjadi arena strategis untuk pembentukan identitas remaja yang reflektif, terbuka, dan dialogis. Temuan studi ini menunjukkan bahwa pendekatan etis dan pembentukan identitas memiliki efek transformatif yang nyata, sementara pendekatan doktrinal justru memperkuat sekat-sekat eksklusivisme. Ini bukan hanya soal preferensi pedagogis, melainkan pilihan moral dan politis yang menentukan arah masa depan kohesi sosial bangsa.

Maka, upaya pengembangan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang inklusif dan lintas iman bukan sekadar ideal normatif, melainkan kebutuhan mendesak. Kurikulum harus dirancang secara sadar untuk memperkuat kapasitas remaja dalam menavigasi kompleksitas identitas mereka, baik personal, sosial, maupun spiritual, dengan empati dan ketangguhan. Pendidikan Agama yang terbuka, toleran, dan dialogis bukanlah tujuan akhir, tetapi fondasi utama dalam membentuk generasi yang mampu hidup dan bekerja dalam masyarakat plural yang rentan terpecah. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti bukan hanya relevan, tetapi vital.

Pendidikan Agama memiliki potensi dan kapasitas untuk menjadi sarana mengembangkan identitas siswa yang terbuka, toleran, dan inklusif. Untuk itu Pendidikan Agama mesti dirancang secara sengaja untuk mendukung identitas remaja yang terbuka, toleran, dan inklusif tersebut. Dari hasil penelitian tampak adanya hal-hal baik dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, yang mendukung pembentukan identitas remaja yang terbuka, toleran, dan inklusif. Maka hal ini perlu ditindaklanjuti dengan pengembangan Pendidikan Agama yang terbuka, toleran, dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appleby, R. S. (2000). *The ambivalence of the sacred: Religion, violence, and reconciliation*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Bagir, Z. A. (2013). Interfaith dialogue and religious education. In S. Hammer & F. Husein (Eds.), *Religious pluralism and religious freedom: Religions, society and the state in dialogue*. CRCS UGM.
- Christiani, T. K., & Hadiwianto, H. (2022). Indonesian students' perceptions on doctrines, ethics, and identity in religious education. In Y. H. Matemba & B. A. Collet (Eds.), *The Bloomsbury handbook of religious education in the Global South* (pp. 177–194). Bloomsbury.
- Erikson, E. (2010). *Childhood and society* (Indonesian ed.). Pustaka Pelajar. (*Original work published 1950*)
- Knitter, P. (2002). *Introducing theologies of religions*. Orbis Books.
- White, J. E. (2017). *Meet Generation Z: Understanding and reaching the new post-Christian world*. Baker Books.
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan pembelajaran: Filosofi, teori dan aplikasi*. Pakar Raya.